

## INTERNALISASI NILAI-NILAI KARAKTER DI SEKOLAH DASAR INKLUSI

Dewi Widiana Rahayu<sup>1</sup>, Akhwani<sup>2</sup>

Program Studi PGSD FKIP

Universitas Nahdlatul Ulama Surabaya

Surel : dewiwidiana@unusa.ac.id

### **Abstract: Internalization of Character Values in Inclusion Elementary School.**

The purpose of this study is to describe the cultivation of character values in inclusion elementary school students. This research uses a phenomenological qualitative approach in the form of case studies at one of the inclusion elementary schools in Gresik. The subjects of this study were principals, teachers, students, and school employees. The data collection techniques used are: interviews, observations and document studies. Data validity examination techniques are carried out through credibility, transferability, dependability, and confirmability. The findings of this study show the results that character planting is built through the example of the principal, teacher's example, and habituation carried out by teachers in learning. The principal plays a role in providing transparency, conducting evaluations, organizing school activities, as well as commitment in carrying out duties as principal. Companion teachers and classroom teachers act as teachers and educators and provide transparency for students and have a commitment to build positive character of students.

**Keywords:** *Character Values, Inclusion*

**Abstrak : Internalisasi Nilai-Nilai Karakter di Sekolah Dasar Inklusi.** Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan penanaman nilai-nilai karakter pada siswa sekolah dasar inklusi. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif fenomenologis berupa studi kasus di salah satu sekolah dasar Inklusi di Gresik. Subjek penelitian ini adalah kepala sekolah, guru, siswa, dan karyawan sekolah. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah: wawancara, observasi dan studi dokumen. Teknik pemeriksaan keabsahan data dilakukan melalui *credibility, transferability, dependability, dan confirmability*. Temuan penelitian ini menunjukkan hasil bahwa penanaman karakter dibangun melalui keteladanan kepala sekolah, keteladanan guru, dan pembiasaan yang dilakukan oleh guru dalam pembelajaran. Kepala sekolah berperan memberi keteladanan, mengadakan evaluasi, penyelenggaraan kegiatan sekolah, serta komitmen dalam menjalankan tugas sebagai kepala sekolah. Guru pendamping maupun guru kelas berperan sebagai sebagai pengajar dan pendidik serta memberi keteladanan bagi siswa dan memiliki komitmen untuk membangun karakter positif siswa.

**Kata Kunci :** Nilai Karakter, Inklusi

## PENDAHULUAN

Karakter merupakan salah satu aspek kepribadian manusia. Manusia pada dasarnya memiliki dua potensi, yakni baik dan buruk. Dengan dua potensi tersebut manusia dapat menentukan dirinya untuk memiliki sifat baik ataupun sifat buruk. Dalam kehidupan manusia, pengembangan karakter menjadi penting dan strategis karena karakter identik dengan budi pekerti

atau akhlak. Pengembangan karakter dapat dilakukan melalui pendidikan, baik pendidikan formal sekolah, pendidikan nonformal di masyarakat, maupun pendidikan informal di dalam keluarga. Pendidikan bertujuan agar individu dapat mengembangkan segala potensi yang ada pada diri peserta didik. Berbagai upaya dalam pendidikan diarahkan untuk membina perkembangan kepribadian manusia secara menyeluruh baik dalam segi

kognitif, afektif, maupun psikomotor, sebagaimana tertera dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional (UUSPN) Nomor 20 Tahun 2003 bahwa pendidikan nasional bertujuan untuk mengembangkan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka memcerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggungjawab. Untuk mencapai tujuan tersebut, maka sekolah sebagai pendidikan formal bertugas membina kepribadian peserta didik dan mempersiapkan generasi muda menjadi manusia dewasa yang berkarakter dan berbudaya.

Dewasa ini dunia pendidikan menghadapi banyak tantangan dalam pembentukan karakter siswa di tengah arus informasi dan teknologi yang semakin berkembang pesat sehingga memperoleh kemudahan dalam mencari informasi dari berbagai media tanpa batas yang dikhawatirkan mempengaruhi pembentukan karakter siswa. Hal tersebut didukung dengan masa pandemic COVID-19 yang mengakibatkan anak tidak dapat datang ke sekolah. Selain itu salah satu akibatnya adalah budaya luar yang negatif mudah terserap tanpa adanya *filter* yang kuat. Gaya hidup modern, perilaku konsumtif, hedonis, hancurnya nilai moral, merebaknya ketidakadilan, tipisnya rasa solidaritas dan lain sebagainya telah terjadi dalam lembaga pendidikan kita. Pendidikan merupakan salah satu strategi dasar dalam pembangunan karakter mencakup sosialisasi, pemberdayaan, pembudayaan, dan kerjasama seluruh komponen bangsa.

Pendidikan inklusi merupakan bentuk penyelenggaraan pendidikan yang memadukan anak berkebutuhan khusus dengan anak normal pada umumnya untuk belajar bersama. Sehingga sekolah harus mengakomodasi semua anak tanpa memandang kondisi fisik, intelektual,

sosial emosional, linguistik atau kondisi lainnya. Tujuan penyelenggaraan Pendidikan Inklusif adalah: a. memberikan kesempatan seluas-luasnya kepada Peserta Didik Berkebutuhan Khusus untuk memperoleh pendidikan yang bermutu sesuai dengan kebutuhan dan kemampuannya; dan b. mewujudkan penyelenggaraan pendidikan yang menghargai keanekaragaman dan tidak diskriminatif bagi semua Peserta Didik (Perwali No.9 Tahun 2017 tentang Penyelenggaraan Pendidikan Inklusi).

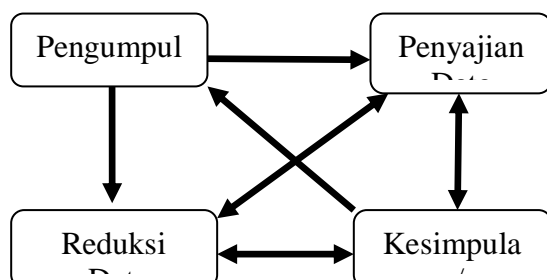
Sistem Pendidikan inklusif diatur dalam Peraturan Menteri Pendidikan Nomor 70 Tahun 2009. Pada pelaksanaannya, keberhasilan Pendidikan inklusi pada anak penyandang disabilitas dipengaruhi oleh beberapa factor yaitu pandangan, kebijakan sekolah, Kerjasama dan koordinasi antara guru kelas dengan guru pendamping khusus serta kemampuan mengajar guru (Chopra, 2008). Sehingga dari penjabaran tersebut diperoleh bahwa perlu adanya studi mendalam mengenai bagaimana peran guru khusus maupun guru kelas dalam program Pendidikan inklusi di sekolah dasar terutama dalam penanaman karakter dan mengelola perilaku. Sehingga penelitian ini dimaksudkan untuk mendeskripsikan nilai-nilai karakter yang dikembangkan di sekolah dasar inklusi, cara mengembangkannya di masa pandemi, serta hambatan pengembangan nilai-nilai karakter yang dialami oleh guru serta upaya guru dalam mengatasi hambatan tersebut.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Taylor dan Bogdan (Rahayu, 2013) menyatakan bahwa dengan pendekatan ini diharapkan temuan-temuan empiris dapat dideskripsikan secara lebih rinci, dan lebih jelas. Dengan demikian akan diperoleh suatu gambaran yang sistematis, aktual, akurat mengenai fakta-fakta dan sifat suatu populasi atau daerah tertentu

mengenai nilai-nilai karakter dikembangkan di sekolah inklusi, bagaimana cara menanamkan karakter pada sekolah inklusi di masa pandemi, kendala yang dihadapi guru, serta upaya guru dalam mengatasi kendala tersebut secara luas dan mendalam. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif.

Penelitian kualitatif adalah “Suatu pendekatan penelitian yang mengungkapkan situasi sosial tertentu dengan mendeskripsikan kenyataan secara benar, dibentuk oleh kata-kata berdasarkan teknik pengumpulan data dan analisis data yang relevan yang diperoleh dari situasi yang alamiah”. Penelitian ini dilaksanakan di UPT SD Negeri 21 Gresik selama 3 bulan terhitung dari bulan Maret sampai Mei 2021. Subyek penelitian dipilih berdasarkan tujuan tertentu dari peneliti. Sampel terpilih dapat didefinisikan sebagai tipe penarikan sampel nonprobabilitas yang maan unit yang hendak diamati dan diteliti dipilih berdasarkan pertimbangan peneliti. Sehingga sampel *purposive*, responden, atau anggota sampel dengan sengaja diilih dan tidak secara acak. Subyek penelitian ini meliputi: 1 guru pendamping khusus, guru kelas, dan kepala sekolah. Berdasarkan rumusan masalah dan sumber data, maka teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi. Teknik pengolahan data dilakukan selama penelitian dan dilakukan secara terus menerus mulai dari tahap pengumpulan data sampai akhir. Sebagaimana dikemukakan oleh Miles dan Huberman (dalam Satori dan Komariah, 2009:39) bahwa analisis data kualitatif merupakan upaya berlanjut, berulang dan terus menerus. Berikut gambar bagan Teknik analisis data :



Bagan : Model analisis data Milles&Hubberman

Berdasarkan model analisis tersebut, maka tahapan analisis data yang dilakukan peneliti adalah setelah data terkumpul maka dilakukan reduksi data. Pada tahap reduksi data ini peneliti memilih, menyederhanakan, atau menyortir data kasar yang telah terkumpul atau tercatat dalam lembar wawancara, sekaligus membuang data yang tidak perlu.

Data tersebut kemudian dipilah-pilah dan dikelompokkan. Setelah data di reduksi, selanjutnya peneliti menyusun data tersebut ke dalam susunan yang sistimatis dan kemudian dianalisis dengan mengkonsultasikannya dengan teori dan hasil penelitian terdahulu yang relevan. Setelah proses tersebut selesai dilakukan, peneliti melakukan penarikan kesimpulan terhadap hasil analisis data tersebut yang sekaligus menjawab rumusan masalah penelitian. Kegiatan ini dilakukan peneliti secara terus-menerus setiap kali selesai observasi dilakukan. Pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi.

## PEMBAHASAN

Pengembangan karakter merupakan hal yang terjadi secara terus menerus dalam setiap individu untuk senantiasa berkembang mengatasi kekurangan dan kelemahan yang ada dalam dirinya. Sehingga pendidikan karakter merupakan pengembangan kemampuan yang berkesinambungan dalam setiap individu untuk menginternalisasikan nilai menghasilkan individu yang berkepribadian lebih baik.

Pendidikan karakter yang baik melibatkan bukan saja aspek pengetahuan yang baik/*moral knowing*, akan tetapi juga merasakan dengan baik/*moral feeling*, dan perilaku yang baik/*moral action*. Pendidikan karakter menekankan pada *habit* atau kebiasaan yang terus-menerus dipraktikkan dan dilakukan (Kemendiknas Balitbang, 2010:1).

Pada prinsipnya, pengembangan karakter bangsa tidak dimasukkan sebagai pokok bahasan tetapi terintegrasi ke dalam mata pelajaran, pengembangan diri, dan budaya sekolah. Oleh karena itu, guru dan sekolah perlu mengintegrasikan nilai-nilai yang dikembangkan dalam pendidikan karakter bangsa ke dalam Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP), Silabus, dan Rencana Pelaksanaan Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang sudah ada.

Prinsip pengembangan yang digunakan dalam pengembangan pendidikan karakter bangsa mengusahakan agar peserta didik mengenal dan menerima nilai-nilai karakter bangsa sebagai milik mereka dan bertanggung jawab atas keputusan yang diambilnya melalui tahapan mengenal pilihan, menilai pilihan, menentukan pendirian, dan selanjutnya menjadikan suatu nilai sesuai dengan keyakinan diri. Dengan prinsip ini, peserta didik belajar melalui proses berpikir, bersikap, dan berbuat. Ketiga proses ini dimaksudkan untuk mengembangkan kemampuan peserta didik dalam melakukan kegiatan sosial dan mendorong peserta didik untuk melihat diri sendiri sebagai makhluk social.

Sekolah dasar inklusi merupakan sekolah dasar yang menyelenggarakan pendidikan inklusif. Siswa yang bersekolah tentu memiliki karakter yang beragam. Sekolah inklusi tidak hanya menerima anak normal saja mealinkan anak berkebutuhan khusus yang terdiri dari berbagai macam kategori yakni *slow learner*, *cerebral palsy*, autisme, dan tunarungu ringan.

Pendidikan karakter sebagai proses pembentukan karakter di sekolah dasar inklusi tidak semudah dengan sekolah pada umumnya. Hal ini dikarenakan yang dihadapi oleh guru tidak hanya anak normal saja, tetapi anak dengan kebutuhan khusus yang memiliki berbagai karakter unik. Berdasarkan hasil wawancara dengan guru pendamping yang juga merupakan guru kelas mengenai metode yang diterapkan dalam penanaman karakter di sekolah

inklusi antara lain keteladanan, pembiasaan, pengkondisian, kegiatan ekstrakurikuler dan ditambahkan dengan pendekatan persuasif untuk anak berkebutuhan khusus.

Pembiasaan merupakan kegiatan yang rutin dilaksanakan secara terus menerus seperti kegiatan doa bersama, membaca bersama, mencuci tangan sebelum dan setelah belajar, kerja bakti menjaga kebersihan lingkungan sekolah. Keteladanan juga dijadikan sebagai salah satu bentuk penanaman karakter selain kegiatan pembiasaan dan pembelajaran. Guru dan seluruh warga sekolah wajib memberikan contoh praktik baik pada semua siswa. Guru tidak hanya memberikan perintah tetapi juga melakukan. Pemberian teladan seperti ini tampak dalam kegiatan sholat berjama'ah yang dilakukan sebelum pandemi bersama siswa, menjaga kebersihan sekolah, serta kegiatan lain yang intens dilakukan walaupun tidak direncanakan. Sehingga semua perilaku guru sedapat mungkin menjadi contoh bagi siswa.

Pengembangan pendidikan karakter juga dilakukan melalui pengkondisian, yakni suatu upaya dalam penanaman nilai-nilai karakter dengan menciptakan kondisi agar karakter siswa dapat tumbuh dengan baik dengan membuat poster yang memuat nilai-nilai karakter. Penanaman nilai karakter melalui kegiatan ekstrakurikuler juga dilakukan dengan memberikan kesempatan yang sama kepada setiap siswa untuk mengikuti kegiatan ekstrakurikuler termasuk anak berkebutuhan khusus. Berdasarkan penjelasan guru pendamping, penanaman karakter bagi anak berkebutuhan khusus memerlukan pendekatan persuasif, terutama pada saat mereka sedang berulah. Pendekatan persuasif ini biasanya diberikan kepada anak autisme dan hiperaktif yang terkadang memiliki gangguan perilaku dan emosi sehingga perlu ada pendekatan dalam menasehati.

Pada masa pandemi kegiatan belajar mengajar dilaksanakan dengan metode kunjungan rumah. Guru pendamping

berkunjung kerumah masing-masing siswa secara bergiliran, jika dirasa jarak rumah saling berdekatan maka pembelajaran bisa dilaksanakan dengan menggabungkan. Pembelajaran daring terkendala dilakukan dalam pendidikan anak berkebutuhan khusus ini dikarenakan masing-masing anak memerlukan perlakuan yang berbeda-beda sehingga guru perlu melakukan kunjungan.

Nilai-nilai karakter yang dikembangkan di sekolah dasar inklusi dilaksanakan melalui aktivitas pembiasaan. Hal ini sesuai dengan pendapat Sobri (2019) bahwa karakter dapat diimplementasikan melalui kebiasaan yang baik. Salah satu kebiasaan dalam menanamkan karakter religius adalah melalui kegiatan sholat dhuha berjama'ah, dan juga kegiatan do'a bersama yang rutin dilakukan selama masa pandemi secara daring.

Nilai karakter yang lain tentunya tidak kalah penting untuk dikembangkan adalah cinta buku. Kegiatan membaca buku sebelum masa pandemi dan ketika masa pandemi menjadi kegiatan yang wajib dilakukan setiap hari. Program literasi di sekolah dasar inklusi dirasa telah sesuai dengan tuntutan kurikulum 2013 yang menekankan kegiatan literasi.

Penanaman nilai-nilai karakter di sekolah dasar inklusi juga menemukan beberapa kendala diantaranya adalah kesulitan dalam mendapatkan media yang sesuai untuk memberikan pelayanan yang maksimal terhadap anak berkebutuhan khusus. Sehingga guru perlu mengembangkan media pembelajaran sendiri guna membantu siswa dalam kegiatan pembelajaran.

## SIMPULAN

Pendidikan karakter pada sekolah inklusi dilakukan dengan menanamkan nilai-nilai karakter antara anak reguler dengan anak berkebutuhan khusus yang dalam pelaksanaannya dilakukan lebih dari satu guru. Guru yang terdapat di kelas berfungsi sebagai guru pengendali kelas dan juga guru lainnya berfungsi membimbing dan

mengendalikan anak berkebutuhan khusus. Sesuai dengan buku panduan pelaksanaan Pendidikan karakter oleh Kementerian Pendidikan Nasional menyatakan bahwa pengembangan Pendidikan karakter siswa pada sekolah inklusi dilakukan melalui pembiasaan, berupa kegiatan rutin, keteladanan, pengkondisian, serta kegiatan terprogram.

Pendidikan karakter pada sekolah inklusi memiliki kelebihan dan juga kekurangan. Penerapan Pendidikan karakter di sekolah inklusi memerlukan guru yang sudah berpengalaman dan terlatih, guru pendamping, kepemimpinan sekolah melalui supervise dan motivasi yang diberikan dalam mendukung pelaksanaan Pendidikan inklusi. Sedangkan yang menjadi kendala dalam pelaksanaan penanaman karakter dalam pendidikan inklusi ini adalah keterbatasan sarana dan prasarana yang lengkap dan memadai.

## DAFTAR RUJUKAN

- Akbar, Sa'dun. 2010. Model Pembelajaran Nilai dan Karakter Berbasis Nilai-Nilai Kehidupan di Sekolah Dasar. *Jurnal Ilmu Pendidikan*. 17 (1) 46-54.
- Alma, Buchori, dkk. 2010. *Pembelajaran Studi Sosial*. Bandung: Alfabeta
- Wati, Ery. 2014. Manajemen Pendidikan Inklusi di SDN 32 Kota Banda Aceh. *Jurnal DIDAKTIKA*. Vol XIV NO. 2, 368-378.
- Alimin, Z., Memahami Pendidikan Inklusif dan Anak Berkebutuhan Khusus, Makalah diterbitkan, Bandung: Jurusan PLB FIP UPI, 2005.
- Depdiknas, PLB, Pedoman Umum Penyelenggaraan Pendidikan Inklusif, Jakarta: Direktorat Pembinaan Sekolah Luar Biasa, 2007.
- Peraturan Pemerintah RI Nomor 70, Penyelenggaraan Pendidikan Inklusi, 2009.
- Peraturan Bupati Gresik Nomor 42 Tahun, Penyelenggaraan Pendidikan Inklusi, 2013.